

# Identitas Kawasan Pecinan Jalan Semarang Menurut Masyarakat Kota Medan

B. O. Y. Marpaung<sup>1</sup>, G. A. Tarigan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Perencanaan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

Email korespondensi: beny.marpaung@usu.ac.id

## Abstrak

Citra kota bertindak sebagai bentuk identitas dalam pengembangan kota, serta meningkatkan daya tarik kota. Kualitas visual yang terbentuk dari fungsi dan penataan bangunan di suatu daerah dapat menghasilkan persepsi yang cukup kuat bagi pengamat. Masyarakat memiliki persepsi yang kuat tentang kota Medan mengenai kawasan pecinannya. Medan, yang merupakan salah satu kota di Indonesia, memiliki beberapa kawasan pecinan dan salah satunya ada di Jalan Semarang. Pecinan Jalan Semarang adalah area bisnis dan kuliner yang menjadikan area ini hidup 24 jam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan aspek yang mempengaruhi citra kawasan pecinan di Jalan Semarang dalam membuat persepsi yang dibangun di masyarakat sehingga dapat membawa pemahaman baru dalam mengingat suatu tempat/wilayah/kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dimana proses pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan melakukan berbagai pengamatan dan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ruang dan struktur sosial yang memiliki peran utama dalam perencanaan wilayah perkotaan dan pusat kegiatan perkotaan dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota Medan mengenai peran penggunaan lahan dan pengelolaan gedung di wilayah Semarang dalam kontribusi deskripsi konseptual yang berdampak pada peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat.

**Kata-kunci** : citra, jalan, pecinan, persepsi

## Pengantar

### 1. Citra Kota

Citra kota berperan sebagai pembentuk identitas dalam pengembangan suatu kota, juga sebagai penambah daya tarik kota. Citra kota yang jelas dan tegas akan memperkuat identitas dan wajah kota pula, sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Sesuatu yang menjadi aturan pokok atau prinsip dari persepsi yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu, selektifitas rangsangan indrawi yang muncul, berdasarkan dugaan, evaluasi, maupun konteks [3]. Persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan, bagaimana cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya, mengumpulkan informasi dan menginterpretasikannya serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Dalam membentuk gambaran yang ada dibenak kita tentang sebuah kota dalam membentuk citra kota itu merupakan akumulasi dari pengetahuan, pengalaman dan keterpaparan (*exposure*) [4]. Secara fenomenologis, tempat (*place*) bukanlah lingkungan fisik yang terpisah dari orang-orang yang terkait dengannya, melainkan fenomena yang tak terpisahkan dari orang yang mengalami tempat yang tidak diketahui [16]. Fenomena ini biasanya multivalen, kompleks, dan dinamis. David Seamon dalam buku *Place Attachment* (2014) [16] membagi tiga konsentrasi pembahasan keterikatan tempat dengan manusia melalui jendela fenomenologis (berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman

satu sama lainnya), yaitu: (1) *Holistically*, secara *holistic* salah satu tujuan fenomenologis adalah untuk memberikan seluruh gambaran seseorang mengenai tempat melalui keseluruhan aktivitas dan kesan yang di timbulkan dari tempat tersebut, (2) *Dialectically*, secara dialektik seseorang dapat mengeksplorasi dan membandingkan bagaimana situasi ruang ketika dilalui dan statis pada suatu ruang tertentu yang lingkungan sekitarnya memiliki keberagaman keadaan yang dialami oleh individual terhadap fakta lingkungan, sosial, dan budaya serta orang yang menetap/memiliki hubungan dengan tempat tersebut dengan orang yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan tempat tersebut akan memiliki pandangan yang berbeda pula, (3) *Generatively*, dalam *generative* terdapat beberapa poin yang menggambarkan place attachment dalam general (umum), yaitu: (a) *Place Interaction*, mengacu pada "kehidupan sehari-hari di suatu tempat", (b) *Place Identity*, secara fenomenologis berkaitan dengan proses di mana orang-orang yang tinggal di atau terkait dengan suatu tempat, membuat tempat itu sebagai bagian penting dari dunia mereka, (c) *Place Release* dalam teori *place attachment* mempengaruhi pemikiran orang karena tempat tersebut sering terjadi peristiwa kehidupan sosial atau pertemuan masyarakat penghuninya baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, (d) *Place Realization* mengacu pada kejelasan keberadaan tempat, (e) *Place creation* adalah dimana manusia memiliki peran aktif dalam membentuk suatu citra tempat melalui identitas yang ditunjukkan *Place Intensification*, (f) *Place Intensification* yaitu pengaruh produktivitas atau kegiatan yang berusaha memaksimalkan hasil produksi di suatu tempat yang mempengaruhi perubahan fisik serta pengalaman ruang. David berpendapat bahwa masing-masing dari ketiga perspektif ini menunjuk pada spektrum pengalaman, situasi, tindakan, dan makna yang saling melengkapi yang tetap setia pada kelengkapan hidup tempat dan pengalaman tempat. Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah disebarakan menyatakan bahwa masyarakat telah mengetahui Jalan Semarang sejak masa remaja dan Jalan Semarang di perkenalkan oleh kerabat ataupun keluarga. Masyarakat mengingat Jalan Semarang sebagai kawasan penjual onderdil kendaraan namun masyarakat lebih sering mengunjungi tempat menjual makanan di malam hari.

## 2. Peranan Sejarah dalam membangun Citra

Para perancang kota perlu mengetahui apa yang telah terjadi dalam sejarah pembentukan kota sehingga dapat membandingkan keadaan dadulu dengan saat ini. Penggalian teori dan sejarah kota membuat para perencana dapat mengetahui seberapa efektif rencana dibuat untuk sebuah kota. Bentuk kota adalah netral sebelum mendapatkan tekanan dari segi budaya, sehingga bentuk kota sangat dipengaruhi oleh pikiran dasar perancangannya [5]. Selain itu terdapat juga faktor hukum dan ekonomi yang mempengaruhi bentuk kota. Hal ini berkaitan dengan status kepemilikan, bursa tanah, dan kedaulatan pemerintah. Kota mengalami perubahan dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan kelompok yang menyebabkan dirancangnya bentuk kota dan akhirnya bentuk kota yang sudah direncanakan tergerus dalam perkembangan jaman karena diadaptasikan dengan budaya yang berkembang. Sehingga faktor -faktor yang mempengaruhi bentuk kota melalui kajian sejarah yaitu: (a) Kekuasaan: bentuk dan stratifikasi (penggolongan sosial masyarakat), (b) Sosial dan kebudayaan, (c) Faktor alam, (d) Perkembangan jaman, (e) Keadaan ekonomi kota.

## 3. Pengaruh Persepsi Konsumen dalam Membangun Citra suatu kawasan Bisnis

Persepsi pada hakekatnya merupakan proses psikologis yang kompleks serta melibatkan aspek fisiologis [6]. Proses psikologis dimulai dari adanya aktivitas memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan sehingga konsumen mampu memberikan makna atas suatu obyek. Proses persepsi diawali dengan adanya stimuli yang mengenai panca indra dan disebut sebagai sensasi. Faktor stimuli yang berasal dari luar dapat mempengaruhi pilihan konsumen, seperti kekontrasan atau perbedaan yang mencolok, kebaruan, intensitas, besarnya ukuran obyek, gerakan dan pengulangan. Faktor stimuli tersebut akan menarik perhatian konsumen sehingga secara perlahan masuk dalam benak atau pikiran konsumen. Terdapat tiga landasan utama pada organisasi persepsi, yaitu: (a) Gambar dan latar belakang (*figure and ground*), konsumen akan menghubungkan dan mengaitkan antara gambar dengan latar belakangnya yang terbatas secara berkesinambungan hingga memiliki makna, (b) Pengelompokan (*grouping*), konsumen cenderung mengelompokkan objek stimuli yang memiliki kemiripan menjadi satu kelompok berdasarkan prinsip kedekatan, kesamaan dan berkesinambungan, (c) Penutup (*closure*), konsumen secara sadar atau tidak sadar akan mengingat semua informasi yang dimiliki agar mampu memberikan makna yang tepat [6].

#### 4. Perkembangan Penggunaan Tanah dalam Membentuk Citra

Perubahan tanah terjadi karena manusia yang mengubah tanah pada waktu yang berbeda [14]. Pola-pola perubahan tanah terjadi akibat responnya terhadap pasar, teknologi, pertumbuhan populasi, kebijakan pemerintah, degradasi tanah, dan faktor sosial ekonomi. Penggunaan tanah sangat dipengaruhi oleh manusia, aktivitas dan lokasi. Dimana hubungan antar ketiganya sangat berkaitan [7]. Jenis Penggunaan Tanah menurut Yeates dalam [8] terdiri dari permukiman, industri, komersil, jalan, tanah publik, serta tanah kosong. Berbeda dengan Anderson dalam [9] mengklasifikasikan penggunaan tanah perkotaan menjadi guna tanah hunian, penggunaan umum, kompleks industri dan komersil, serta tanah sedang dibangun.

Perubahan penggunaan tanah akan dapat menyebabkan terjadinya perubahan pola penggunaan tanah pula [10]. Pola penggunaan tanah pada suatu kawasan dapat digambarkan menjadi tiga pola perkembangan secara umum yaitu: (a) Pola acak (*Leap-frog Development*), yaitu pola perkembangan dengan arah yang melompat dan memiliki dampak yang tidak efisien, (b) Pola Memanjang (*Linear Development*), yaitu pola perkembangan dengan arah mengikuti jaringan transportasi utama dan memiliki dampak yang cukup efisien, (c) Pola Konsentris (*Concentric Development*), yaitu pola perkembangan yang melapisi batas terluar kota, berbentuk melingkar kompak, dan memiliki dampak yang sangat efisien [11]. Faktor penentu perubahan penggunaan tanah didominasi oleh aktivitas manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan yang tidak pernah habis sehingga dibutuhkan perluasan dan peremajaan tanah, peningkatan dan perluasan jaringan infrastruktur serta perubahan pemusatan aktivitas sesuai kebutuhan dan keadaan lingkungan. Perubahan penggunaan lahan dapat timbul dari suatu aktivitas manusia dengan segala macam bentuk aktivitasnya pada ruang yang menyebabkan perubahan lahan suatu kota [12]. Perubahan tersebut meliputi : (a) *development change*, perubahan yang terjadi tanpa memerlukan suatu perpindahan karena masih terdapat ruang dan fasilitas-fasilitas yang ada pada tempat tersebut, (b) *locational change*, perubahan yang mengakibatkan perpindahan sejumlah penduduk ke daerah lain karena suatu tempat tidak mampu menangani suatu masalah serta sumber daya yang ada ditempat tersebut, (c) *behavioral change*, proses perubahan ini karena adanya perkembangan yang terjadi sehingga sebagian besar penduduknya berusaha untuk mengubah perilaku untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan yang ada.

#### 5. Tata Bangunan dalam Membentuk Karakter Visual Suatu Koridor Bisnis di Pusat Kota

Menurut Bentley dalam [13] tanda–tanda visual merupakan suatu ciri atau tanda–tanda dari obyek/sumber visual yang ditawarkan, sehingga pengamat dapat menginterpretasikan suatu lingkungan sebagai sesuatu yang memiliki makna. Karakter sebuah tempat/kawasan didapatkan dari pengelihatannya secara visual oleh si pengamat sehingga memberi kesan dan persepsi kepada si pengamat. Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial vision*) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik [1]. Ada beberapa faktor yang dapat membentuk karakter visual di suatu kawasan. Untuk melihat sistem visual suatu koridor dapat ditentukan melalui [1] : (a) *Serial vision*, penataan secara visual suatu penggal jalan tertentu atau pemandangan fisik lingkungan dengan menempatkan suatu elemen sebagai *vocal point* atau kontras tertentu, sehingga menimbulkan dramatisasi dalam suatu deretan visual urut-urutan pemandangan objek fisik. Dengan demikian, pengamat akan merasa terkejut terhadap suatu pandangan urutan peristiwa perjalanan yang terlihat sepotong-sepotong, seolah-olah bergerak, teratur, dan hidup, (b) *Place*, berkenaan dengan reaksi pengamatan lingkungan terhadap posisi pengamat dalam lingkungannya, sehingga diperoleh situasi yang dramatis dengan indikator posisi, hubungan tempat, dan kontinuitas, (c) *Possession of feeling of compatibility with a place*, perasaan itu muncul karena pengaruh efek bayangan, rasa terlindung, keramahan, dan kenyamanan dari keberadaan lingkungan disekitarnya, (d) *Possession in movement*, diciptakan melalui pengalaman saat berjalan memasuki koridor dengan awalan yang pasti dan pengakhiran yang tegas, (e) *Focal point*, merupakan fokus lingkungan dalam bentuk tegas yang akan memantapkan lingkungan. *Focal point* menunjukkan

suatu objek penting yang menjadi simbol suatu pusat pertemuan, (f) *Content*, berkenaan dengan struktur elemen koridor, berupa muatan atau isi yang terdapat pada koridor kawasan.

Salah satu persyaratan dalam perencanaan pengembangan pemukiman harus mengidentifikasi kepemilikan dan penggunaan tanah. Konstruksi permukiman yang terbentuk secara bertahap berasal dari permukiman yang tumbuh secara organik dan tidak teratur karena prosesnya sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat [10]. Kepemilikan tanah yang diwariskan dari generasi ke generasi memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan permukiman berdasarkan kebutuhan, gaya hidup, dan budaya. Pembagian perencanaan tata ruang dalam implementasi mewujudkan pembangunan nasional mendorong orang untuk memanfaatkan tanah berdasarkan peraturan. Namun dalam implementasinya, masyarakat sering membangun bangunan yang tidak ditetapkan sebagai kawasan pemukiman. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi masyarakat tertentu sehingga permukiman muncul yang tumbuh secara alami dan tidak diatur oleh peraturan yang berlaku. Awalnya, pertumbuhan permukiman yang tidak terencana akan memiliki dampak kacau di daerah perkotaan. Setelah beberapa waktu, orang-orang di permukiman organik memiliki tanah yang diperoleh dari generasi ke generasi untuk meningkatkan dan melestarikan aspek sosial-budaya dan ekonomi, kemudian membangun permukiman yang disesuaikan dengan pemukiman yang direncanakan dari pemerintah [11]. Pengembangan pola permukiman organik berpotensi mengikuti pola permukiman formal dan terencana dari pemerintah.

## Metode

Peneliti melakukan studi tentang citra kawasan untuk menemukan citra pecinan pada kawasan Jalan Semarang Medan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam implementasinya, data peneliti diperoleh melalui observasi di lokasi penelitian dan data diperoleh langsung dari masyarakat.

## Pengumpulan Data

Data peneliti diperoleh melalui observasi di lokasi penelitian dan data diperoleh langsung dari masyarakat melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 130 responden. Responden memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Responden merupakan masyarakat kota Medan yang mengetahui tentang kegiatan di Jalan Semarang Medan
- b) Responden merupakan penghuni yang tinggal di Jalan Semarang Medan
- c) Responden merupakan masyarakat yang sering melewati Jalan Semarang Medan
- d) Responden merupakan masyarakat yang berdagang Jalan Semarang Medan
- e) Responden merupakan masyarakat yang kerap kali mengunjungi Jalan Semarang Medan
- f) Responden merupakan seseorang yang baru pertama sekali mengunjungi Jalan Semarang Medan

## Analisis Data

Peneliti melihat lokasi penelitian dalam citra kawasan pecinan. Kemudian hasil pengamatan ini terkait dengan teori *place attachment* dan persepsi masyarakat. Sehingga dapat menghasilkan penemuan citra kawasan pecinan di kawasan Jalan Semarang Medan melalui persepsi masyarakat.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada abad-19, kedatangan imigran Cina ke Sumatera memiliki tujuan yaitu untuk menjadi kuli/pekerja di perkebunan tembakau yang dibuka oleh Jacon Nienhiyus pada tahun 1863. Ini merupakan titik dimulainya perkembangan Kota Medan dalam sektor ekonomi. Menjelang musim tanam 1865 Nienhuys mendatangkan 120 kuli Cina dari Pulau Pinang menyusul 88 kuli Cina yang

didatangkan dari Fu Kien dan Kwang Tung tahun 1863 [18]. Pada tahun 1869 Nienhuys dan Peter Wilhem Jonson membuka perusahaan perkebunan tembakau bernama *Deli Maatschappij* yang membuat perekonomian Tanah Deli/Kota Medan saat itu meningkat pesat sehingga Tanah Deli terkenal dan memiliki julukan tembakau Deli. Pengembangan kota Medan (dulu disebut Tanah Deli) mulai berjalan sejak Jacobus Nienhuys pindah ke kampung Medan tahun 1869 pula. Ada dua jenis imigran Cina yang datang ke Tanah Deli, yaitu Cina kuli dan Cina non-kuli. Persebaran Cina non-kuli sulit untuk di paparkan secara pasti karena tidak ada rekaman sejarah mengenai orang Cina-non kuli. Namun dapat kita ikuti perkembangannya melalui masa hidup Tjong A Fie (1860-1921) yang datang ke Medan pada tahun 1875. Paparan sejarah diatas membuktikan bahwa etnis Tionghoa sudah ada di pusat kota Medan sebelum adanya arus penyebaran Cina kuli pada akhir tahun 1920. Dengan jumlah penduduk Medan yang semakin banyak saat itu dan didominasi oleh etnis Tionghoa, penyebaran penduduk Kota Medan berimbas pada daerah sekitarnya. Salah satunya yaitu kawasan Kecamatan Medan Kota yang dekat dengan pusat kota. Kawasan ini memiliki kawasan pecinan yang terletak di jalan Semarang. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu penduduk di Jalan Semarang tersebut, bahwa ibu Hafni menempati area Jalan Semarang sejak lahir pada tahun 1947. Bahkan sejak 1911, ibu dan nenek bahkan sudah berada di Jalan Semarang.

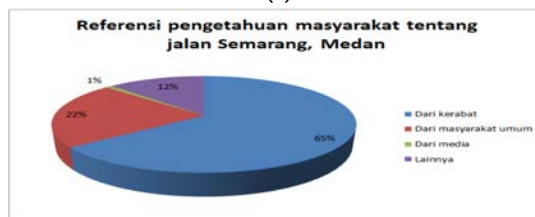
Di perkotaan, kelompok-kelompok dalam masyarakat Cina tersebar merata dalam kampung-kampung bekas wijk yang mencerminkan penguasaan Cina di bidang perdagangan. Di samping itu yang terpenting hampir semua kampung Cina itu berada di tengah atau tidak jauh dari kota, dekat pasar dan atau langsung difungsikan sebagai sentral kegiatan ekonomi warga kota. Serupa dengan struktur sosialnya, letak pemukiman Cina di dalam peta kota berada di tengah; di antara pemukiman warga elite, perkantoran dan sedikit jauh ke pedalaman barulah ditemukan perkampungan bumiputera. Pemukiman Cina melindungi kawasan elite dengan model rumah yang khas, berupa rumah petak (permanen) bertingkat dua yang berfungsi ganda; lantai dasar dijadikan toko, dan loteng untuk tempat tinggal. Dinding kiri dan kanan rumah toko menyatu dengan dinding rumah tetangga dan dibangun berjajar di pinggir jalan mengikuti alur jalan-jalan utama kota. Rumah toko berdiri berhadapan-hadapan dengan rumah toko di seberangnya. Jalan Semarang yang terletak di tengah kota merupakan salah satu bagian dari kampung Cina yang difungsikan sebagai pemisah bangsa Belanda dengan pribumi. Jalan Semarang juga merupakan pusat kegiatan ekonomi yaitu perdagangan kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1960-an Jalan Semarang merupakan salah satu tempat pusat penyediaan kebutuhan sehari-hari sebelum adanya pusat perbelanjaan modern.

Ketika kedatangan Bangsa Jepang pada tahun 1942-1945, toko-toko yang berada di Jalan Semarang hampir sebagian besar terpaksa tutup karena paksaan bangsa Jepang yang menjajah kala itu, sehingga mengalami penurunan aktivitas perdagangan. Hingga pada tahun 1953 kegiatan perdagangan masih minim. Perdagangan yang dilakukan hanya memakai gerobak-gerobak didepan rumah toko. Saat zaman Orde Baru, keadaan politik tidak stabil dan krisis moneter terjadi dan menyebabkan banyaknya usaha yang tutup dan tidak berkembang. Hal ini juga berlaku bagi pengusaha di Jalan Semarang. Banyak toko yang tutup dan kesusahan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1958 menurut salah satu penduduk yang menetap di Jalan Semarang, keadaan Jalan Semarang saat itu memiliki bangunan rumah toko yang dominan terbuat dari kayu. Saat itu, Jl. Surabaya lah yang memiliki popularitas di hati masyarakat. Kawasan Jl.Surabaya selalu ramai dikarenakan berdirinya bioskop di sekitar kawasan tersebut yaitu Cathay yang ada di persimpangan Jalan Sutomo dan MT Haryono. Keberadaan gedung bioskop mempengaruhi aktivitas perdagangan Jalan Semarang. Awalnya masyarakat ramai mengunjungi Jalan Surabaya setelah selesai menonton di bioskop. Lambat laun dengan berkembangnya usaha kuliner di Jalan Semarang, kepupuleran Jalan Surabaya berpindah ke Jalan Semarang. Jalan Semarang pun dikenal dengan kulinernya. Dengan mulai ramainya Jalan Semarang sejalan dengan mulai sepihnya Jalan Surabaya. Keadaan politik dan pergunakan kekuasaan oleh etnis lokal dan pemerintahan Indonesia saat itu tidak mempengaruhi keadaan etnis Tionghoa yang menetap di kota Medan termasuk di Jalan Semarang. Keadaan cukup stabil namun ekonomi tetap terbilang susah dikarenakan adanya pengaruh dari zaman penjajahan Jepang yang silam. Sebelum tahun 1981 Jalan Semarang dan sekitarnya sudah ramai dikunjungi sebagai kawasan perdagangan kebutuhan sehari-hari dan mulai ramainya dibuka kuliner malam hari. Dari tahun 1983 Jalan Semarang mulai terkenal sebagai kawasan kulinernya di malam hari sampai puncaknya pada tahun 1985. Jalan Semarang akhirnya dikenal sebagai kawasan perdagangan dan kuliner oleh masyarakat Kota Medan. Terkenalnya Jalan

Semarang seiringan dengan kurangnya kepopuleran Jl. Surabaya yang mulai sepi (Ci Hafni & Ko Ahok, 2019). Pada tahun 1985, pemerintah setempat meminta warga Jalan Semarang untuk merenovasi bangunan yang mereka miliki. Namun renovasi tersebut diberikan kebebasan kepada pemilik bangunan. Bilamana ada biaya maka renovasi dapat dilakukan (Ci Hafni, 2019). Kebijakan pemerintah tersebut akhirnya menyebabkan Jalan Semarang memiliki wajah baru yang ada sampai sekarang, yaitu ruko 3 tingkat atau lebih, dan semua terbuat dari beton dan jendela besi. Bangunan 2 tingkat yang dulu merupakan khas kawasan ini akhirnya hilang walaupun masih ada beberapa yang masih sama.



(a)



(b)

**Gambar 1.** Data Hasil Kuesioner Dalam Rangka penelitian mengenai sejarah Kawasan Pecinan Jalan Semarang Medan dalam membangun image pada masyarakat

Salah satu poin yang menggambarkan keterikatan suatu tempat adalah *Place Identity* [8], yang merupakan tempat orang-orang yang tinggal atau terkait dengan suatu tempat, menjadikan tempat itu bagian penting dari dunia mereka. Seseorang yang secara tidak sadar dan sadar diri menerima dan mengakui tempat itu sebagai bagian dari identitas dan harga diri pribadi dan komunal mereka. Kawasan Jalan Semarang sudah ada sejak awal pembentukan Kota Medan dan memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan yang belum berubah hingga sekarang. Itulah alasan yang membuat Jalan Semarang menjadi bagian dari komunitas Kota Medan untuk waktu yang lama, ini dikonfirmasi oleh hasil data pada gambar 2 bagian (a).

Data pada gambar 1 bagian (b) melengkapi pernyataan untuk gambar 1 bagian (a). Pengetahuan masyarakat tentang Jalan Semarang, yang sejak remaja membuat penyebaran informasi tentang Jalan Semarang sebagian besar melalui kerabat dekat.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 2.** Data Hasil Kuesioner Dalam Rangka penelitian mengenai sejarah Kawasan Pecinan Jalan Semarang Medan dalam membangun image pada masyarakat

Kegiatan yang terjadi berulang-ulang setiap hari di suatu tempat membuat orang yang melewati tempat itu akan memiliki memori tempat melalui kegiatan yang berulang. Karena kegiatan berulang ini adalah interaksi yang melibatkan orang yang lewat atau mampir. Ini menurut pernyataan David Seamon (2014) [8], pada salah satu poin yang menggambarkan lampiran tempat, yaitu Interaksi Tempat. Interaksi Tempat mengacu pada peristiwa yang biasa terjadi di suatu tempat. Ini dapat dikaitkan dengan "kehidupan sehari-hari di suatu tempat" dan melibatkan semua tindakan, perilaku, situasi, dan peristiwa yang lebih atau kurang teratur yang diungkapkan pada hari biasa. Data yang dihasilkan melalui kuesioner yang disebar kepada 130 responden mengingat Jalan Semarang sebagai tempat penjualan onderdil mobil, yaitu sebanyak 41%, sedangkan 37% masyarakat mengingat Jalan Semarang sebagai kawasan kuliner gambar 3 bagian (b). Ini karena Jalan Semarang pada dasarnya adalah area untuk menjual peralatan kendaraan di siang hari dan menjual makanan di malam hari.

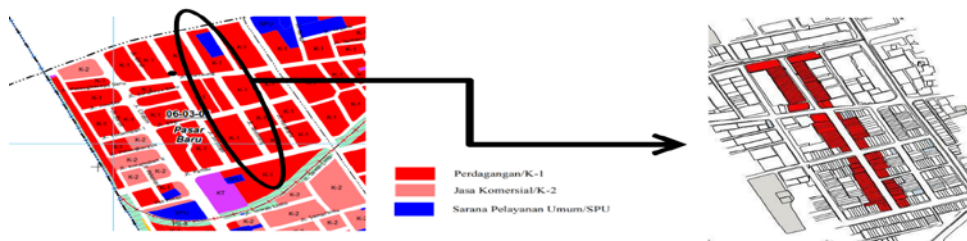
Dua aktivitas di atas adalah aktivitas berulang yang terjadi di Jalan Semarang sehingga orang mengingat Jalan Semarang melalui dua aktivitas ini.

Meskipun masyarakat mengingat Jalan Semarang sebagai tempat penjualan alat-alat kendaraan, Jalan Semarang memperoleh ketenaran dengan malam kulinernya, ini terbukti dari hasil data kuesioner yang telah dibagikan kepada 130 responden angka 3 bagian (c). Sebanyak 53% dari masyarakat sering mengunjungi penjual makanan di Jalan Semarang, sementara 29% dari publik mengunjungi toko-toko suku cadang kendaraan di Jalan Semarang. Menurut David Seamon (2014) [8] *Place Release* dalam *place attachment theory*, memengaruhi pemikiran orang-orang karena tempat tersebut sering terjadi peristiwa kehidupan sosial atau pertemuan komunitas penghuninya baik secara sengaja atau tidak sengaja. Jalan Semarang adalah tempat yang sering terjadi acara kehidupan sosial dan aktif karena terjadi dari pagi hingga sore, yaitu dengan pertemuan masyarakat di Jalan Semarang dengan tujuan membeli peralatan kendaraan di siang hari dan membeli makanan di malam hari. Dengan begitu banyak orang mengunjungi Jalan Semarang karena kulinernya buka di malam hari, jadi kebanyakan orang berkunjung di malam hari. Ini terbukti pada gambar 3 bagian (a).

Pada tahun 1886, kota Medan direncanakan menjadi kotapraja. Gagasan ini seiringan dengan perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli dan pusat administrasi bisnis 13 perusahaan perkebunan dari Labuhan Deli pindah ke Medan. Sejak itu perekonomian terus berkembang sehingga Medan menjadi Kota pusat pemerintahan dan perekonomian di Sumatera Utara. Hal

tersebut juga menyebabkan perluasan kawasan Kota Medan terjadi. Hingga pada tahun 1900-an kawasan Jalan Semarang sudah terbentuk, dan telah menjadi kawasan dengan bangunan yang didominasi oleh rumah toko. Pada tahun 1906 kawasan Kecamatan Medan Kota termasuk didalamnya Jalan Semarang sudah mulai digunakan sebagai kawasan perdagangan dan jasa (Figure 4). Lalu pada tahun 1915 keseluruhan kawasan Kecamatan Medan Kota menjadi kawasan perdagangan dan jasa (Figure 5).

Pada tahun 1980-an, kawasan Jalan Semarang yang awalnya didominasi oleh bangunan tingkat 2 dengan bahan dasar kayu, mulai berganti dengan bangunan beton yang lebih kuat. Hal ini disugesti oleh pemerintah agar penduduk setempat melakukan renovasi mandiri. Penggunaan tanah pada tahun tersebut juga masih menjadi kawasan perdagangan dan jasa, namun pada tahun 1981 fungsi baru bertambah yaitu fungsi kuliner malam hari. Fungsi kuliner tersebut memiliki kejayaannya pada tahun 80-90an. Dikarenakan ramainya masyarakat yang berkunjung untuk menikmati kuliner saat itu membuat Jalan Semarang populer dengan hal barunya yaitu kuliner malam. Fungsi penggunaan tanah sebagai kawasan perdagangan masih dipertahankan sampai sekarang



**Gambar 3.** Peta Pemanfaatan Tanah di Jalan Semarang

Kawasan Jalan Semarang dalam Kecamatan Medan Kota pada Peta Rencana Pola Tata Ruang Medan Kota termasuk dalam kawasan perdagangan/K-1 dengan tipologi bangunan rumah toko (Figure 10). Susunan bangunan rumah toko pada kawasan Jalan Semarang merupakan rumah toko yang padat dan tidak memiliki jarak (dinding bertemu dinding) dan letak bangunannya mengikuti pola linear jalan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pemukiman ideal yang diutarakan Jackson dalam Pratiwo (2010:78), bahwa rumah toko terletak pada pola jalan grid yang teratur dan garis bangunan ruko yang menerus. Rumah toko yang prinsipnya disusun dalam blok-blok berbentuk kotak dan memiliki jarak antar bangunan serta luas jalan yang sama, telah direncanakan oleh Belanda dari awal perancangan Kota Medan. Mereka membuat “benteng etnis” dengan meletakkan etnis Tionghoa di sekitaran pusat kota. Dapat dilihat pada penyebaran Situs etnik Tionghoa yang mengelilingi pusat Kota Medan. Hal tersebut dilakukan sehingga adanya pemisah antara kalangan pri-bumi dengan bangsa Belanda.



(a)



(b)





(c)

**Gambar 4.** Peta Pemanfaatan Tanah di Jalan Semarang

Bangunan yang ditata sedemikian rupa akan memberi kesan dan perasaan kepada orang-orang di tempat itu. Menurut Gordon Cullen (1975: 62) [19], untuk melihat sistem visual suatu koridor dapat ditentukan melalui beberapa hal salah satunya adalah Memiliki perasaan cocok dengan suatu tempat, perasaan yang timbul karena efek dari suatu koridor. efek bayangan, rasa perlindungan, keramahan, dan kenyamanan dari keberadaan lingkungan di sekitarnya. Ada juga konten, pada prinsipnya, konten terdiri dari unsur-unsur, salah satunya adalah skala, yang merupakan perbandingan antara visibilitas pengamat dan luas ruang yang dicakup oleh sebuah bangunan. Bangunan di Jalan Semarang, yang merupakan rumah toko dengan ketinggian bangunan 3-7 lantai dan bangunan yang saling berdekatan membuat orang tidak bisa melihat di belakang gedung. Kondisi pejalan kaki, yang selalu digunakan untuk tempat parkir dan berjualan membuat ruang jalan juga berkurang. Situasi ini akhirnya membuat masyarakat merasa sempit dan tidak bebas ketika berada di Jalan Semarang. Ini konsisten dengan data yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 130 responden. Sebanyak 48% menyatakan bahwa mereka merasa sempit ketika berada di Jalan Semarang, 36% menyatakan bahwa Jalan Semarang tidak pernah berubah dan itulah kondisi Jalan Semarang, sementara sebanyak 10% orang mengatakan mereka merasa bebas ketika mereka berada di Jalan Semarang, dan sebanyak 6% menyatakan bahwa mereka merasakan sesuatu yang lain ketika di Jalan Semarang.

Perubahan visual yang terjadi terhadap bangunan di Jalan Semarang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi serta perkembangan tren mengenai bangunan yang lebih indah. Hal ini sesuai dengan pemikiran menurut Asih [21], bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan visual fasad pada rumah toko antara lain, tidak lepas dari kaidah-kaidah ekonomi, sosial, budaya serta ekologi lingkungan. Sedangkan Menurut Harisdani dan Lubis [22], semakin berkembangnya kawasan tersebut, menyebabkan nilai ekonomis kawasan meningkat. Perubahan visual bangunan berubah seiring dengan perubahan waktu (trend gaya bangunan) dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, ekologi dan teknologi [23]. Melalui kuesioner yang telah disebar dalam rangka penelitian mengenai 'faktor-faktor yang mempengaruhi karakter visual koridor di Kawasan Pecinan Jalan Semarang Medan' adalah sebagai berikut:



(a)



(b)

**Gambar 6** Hasil data kuesioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi karakter visual koridor di Kawasan Pecinan Jalan Semarang Medan



(a)



(b)

**Gambar 5** Hasil data kuesioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi karakter visual koridor di Kawasan Pecinan Jalan Semarang Medan

Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis yang dapat dicapai melalui pandangan holistik dalam bentuk serial atau observasi berkelanjutan yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam kontinuitas terintegrasi dan berpola membentuk kesatuan yang unik, [19 ] Menurut pernyataan Cullen, Setelah melihat Jalan Semarang secara keseluruhan dan memiliki hubungan yang baik, masyarakat menyatakan bahwa bangunan di Jalan Semarang adalah bangunan yang berjejer rapat. Ini juga merupakan desain awal area Jalan Semarang di mana pemerintah Belanda menjadikan area Jalan Semarang memiliki bangunan yang berjajar hingga persimpangan sebagai titik akhir. Untuk melihat sistem visual suatu koridor dapat ditentukan melalui beberapa hal salah satunya, yaitu Konten [19], pada prinsipnya isi terdiri dari unsur-unsur, salah satunya adalah gaya dan bentuk arsitektur, adalah wajah gaya arsitektur atau bangunan fasad. yang ada di sekitarnya dan menunjukkan karakter tempat itu. Berdasarkan data dari hasil kuesioner , 33% orang memiliki pemahaman bahwa bangunan di Jalan Semarang memiliki tiang dengan jarak yang sama. Ruko adalah bangunan yang memiliki jarak yang sama antara kolom (kolom), ini dengan bangunan yang ada di Jalan Semarang. Sebanyak 25% orang memahami bahwa bangunan memiliki gaya arsitektur Cina, sedangkan 21% orang memahami bahwa bangunan di Jalan Semarang adalah bangunan peninggalan Belanda.

Warna adalah elemen visual yang ditawarkan oleh bangunan dan kita bisa langsung melihat dan menikmati. Berdasarkan data dari hasil kuesioner, sebanyak 67% masyarakat mengingat Jalan Semarang dengan nuansa putih, sedangkan sebanyak 16% orang mengingat Jalan Semarang dengan warna lain atau warna berbeda, sebanyak karena 11% orang mengingat Jalan Semarang

dengan nuansa coklat, sebanyak 1% dari masyarakat mengingat Jalan Semarang dengan nuansa hijau, dan sebanyak 5% orang tidak tahu nuansa bangunan di Jalan Semarang. Menurut Gordon Cullen (1975: 62) [19], untuk melihat sistem visual suatu koridor dapat ditentukan melalui beberapa hal salah satunya, yaitu Content, pada dasarnya konten terdiri dari elemen, salah satunya adalah warna, digunakan untuk tutupi permukaan dengan berbagai warna sesuai dengan makna yang ingin saya ungkapkan. Dalam hal ini, masyarakat mengingat Jalan Semarang dengan nuansa putih karena sebagian besar bangunan menggunakan cat putih atau krem. 97% menyatakan bahwa waktu siang dan malam memiliki perbedaan, dan pada Tabel 5.22, sebanyak 55% masyarakat menyatakan bahwa perbedaan itu adalah perbedaan fungsi, yaitu pada siang hari sebagai tempat untuk menjual peralatan kendaraan dan pada malam hari sebagai fungsi kuliner. Sebanyak 41% orang menyatakan bahwa perbedaan yang terjadi adalah perbedaan suasana siang dan malam.

## Kesimpulan

Menurut Mulyana (2007:191) sesuatu yang menjadi aturan pokok atau prinsip dari persepsi yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu, selektifitas rangsangan indrawi yang muncul berdasarkan dugaan, evaluasi, maupun konteks. Dalam membuat sebuah persepsikan pada kota/kawasan tentu berhubungan dengan bagaimana kita menggambarkan kota tersebut dalam benak kita dari pengalaman yang dilakukan. Yananda & Salamah (2014:89), dalam membentuk gambaran yang ada dibenak kita tentang sebuah kota dalam membentuk citra kota itu merupakan akumulasi dari pengetahuan, pengalaman dan keterpaparan (*exposure*). Pengaruh kebijakan pemerintah Belanda pada masa lalu adalah faktor yang menciptakan Jalan Semarang, faktor ekonomi dan sosial maupun hukum pada masa mendatang yang akhirnya menjadikan Jalan Semarang yang sekarang ini.

Jalan Semarang Medan memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan yang tidak berubah sampai sekarang. Dominasi etnis Tionghoa pada Jalan Semarang merupakan hasil dari kebijakan pemerintah Belanda yang bertujuan untuk menjadikan kawasan Jalan Semarang sebagai benteng etnis. Hal ini sesuai dengan teori menurut Spiro Kostof ,1991 yang mengatakan bahwa bentuk kota adalah netral sebelum mendapatkan tekanan dari segi budaya, sehingga bentuk kota sangat dipengaruhi oleh pikiran dasar perancangannya Selain itu terdapat juga faktor hukum dan ekonomi yang mempengaruhi bentuk kota. Masyarakat yang mengingat Jalan Semarang sebagai tempat penjualan onderdil kendaraan dan tempat kuliner karena sudah pernah memperbaiki kendaraan dan membeli makanan di sana, hal ini sesuai dengan teori David Seamon (2014) yang mengungkapkan, secara fenomenologis, tempat (*place*) bukanlah lingkungan fisik yang terpisah dari orang-orang yang terkait dengannya, melainkan fenomena yang tak terpisahkan dari orang yang mengalami tempat yang tidak diketahui.

Bangunan di Jalan Semarang memiliki gaya arsitektur Cina rumah toko, yang tampak pada bentuk atap dan bukaan nya. Material yang digunakan adalah kayu yang merupakan khas pada konstruksi arsitektur Cina pada kawasan pecinan di Asia Tenggara. Kajian diatas berdasarkan teori menurut David G. Khol (1984). Namun pada abad 19 ragam hias Arsitektur Cina pada kawasan pecinan sudah hilang, hal ini disebabkan oleh keadaan yang mengikuti trend yang ada. Keadaan tersebut mempengaruhi bangunan di Jalan Semarang, muka bangunan berubah mengikuti trend saat ini yaitu lebih pada gaya Eropa. Material yang digunakan pun sudah berganti menjadi bata dan beton. Bangunan Jalan Semarang akhirnya memiliki variasi tinggi dan panjang yang sangat bervariasi.

Pada akhirnya citra pecinan pada Jalan Semarang sudah pudar pada benak masyarakat karena lingkungannya yang sudah berubah. Namun makna pecinan di Jalan Semarang hanya di tunjukkan oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan tersebut serta makan yang di jual di Jalan Semarang pada malam hari yang merupakan khas etnis Tionghoa.

## Daftar Pustaka

- Asih (2007). *Masalah dan Dilema. Perkembangan Ruko dalam Arsitektur Lingkungan Perkotaan dan Permukiman*, narotama, Surabaya.
- Aziz, R., & Asrul. (2014). *Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Balo (2011). *Morfologi Fasade Ruko Kawasan Inti Wua-Wua Kendari, Universitas Haluoleo, 2 (1)*, Kendari.
- Waljito, B. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*, diterbitkan oleh Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta: U. P. Spring.
- Bintarto (1989). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Catanese, A, J. (1986). *Pengantar Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Gordon, C. (1971). *The Concise Townscape*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Peggy, E. P. (2012). Pengembangan Wisata Kota Untuk Memperkuat Citra Kota Wisata Kasus: Permukiman Bantik di Malalayang. Media Matrans. *Jurnal Arsitektur, Sains, Kota. Permukiman dan Lingkungan, 4 (1)*. (pp. 159-164). ISSN 1858–1137.
- Reid, A. (2010). *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Fatimah (1985). *"Pengaruh sosial ekonomis perkebunan tembakau terhadap masyarakat di Sumatera Timur"*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Bontor, G. (2006). *Kualitas Visual Fasad Bangunan Yang Berorientasi Ke Sungai*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Handinoto (2015). *Perkembangan Kota Di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.
- Harisdani, & Lubis (2004). *Identitas Fungsi Ruko Kesawan*, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped*. London.
- Lillesand, & Kiefer. (1993). *Remote Sensing And Image Interpretation, Jhon Villey and Sons*. New York.
- Lynne, M. C., & Devine-Wright, P. (2014). *Place Attachment, Advances in Theory, Methods and Applications*. USA & Canada; Routledge.
- Pr, M., Hubert, & Eka Ulin S, M. (2006). *Identifikasi Pola Pengembangan Daerah Pinggiran Dan Pola Jaringan Jalan Kota Semarang*. Semarang : Undergraduate Thesis, F. Teknik Undip.
- Deddy. M. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya*.
- Napitupulu, S. P., dkk. (1991). *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Schiffman, L. G., dan Kanuk. L. L. (2010). *Consumer Behavior Tenth Edition*. Pearson Education.
- Utomowati, R. (2012). *Pemanfaatan Citra Landsat 7 Enhanced Thematic mapper untuk Penentuan Wilayah Prioritas Penanganan Banjir Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Prosiding Seminar Nasional Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis 2012*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yananda, M. R. & Salamah, U. (2014). *Branding Tempat Membangun Kota, Kabupaten, dan Provinsi Berbasis Identitas*. Jakarta: Makna Informasi.